

DASAR DAN SISTEM MEDIA DI INDONESIA 1966-1998

Erman Anom
Universitas Esa Unggul
Jakarta
Indonesia

Abstrak

Kajian ini mengkaji bagaimana sistem akhbar terbentuk di bawah sistem politik Soeharto sehingga dirujuk sebagai dasar akhbar Indonesia antara 1966 hingga 1998. Untuk mencapai tujuan kajian, penyelidikan telah dibuat ke atas akhbar serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sistem akhbar dengan menggunakan pendekatan penyelidikan persejarahan melalui analisis dokumen dan temubual mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahawa pembentukan sistem akhbar di bawah kepimpinan Soeharto adalah berasaskan kepada suatu proses yang dirancang secara sedar untuk disesuaikan dengan falsafah dan nilai yang diamal oleh Soeharto, yang seterusnya menjadi dasar nasional Indonesia. Proses yang dirancang ini berteraskan nilai-nilai budaya seperti “gotong royong”, semangat keharmonian, keserasian, keseimbangan, dan ketaatan. Proses pembentukan sistem akhbar di era Soeharto dilakukan melalui pembujukan dan konsensus yang dilakukan semasa mesyuarat, yang kemudiannya dijadikan alat untuk mengawal aktiviti akhbar di Indonesia. Kajian juga mendapati beberapa faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan sistem akhbar ketika itu merangkumi faktor sosio-budaya, politik dan ekonomi. Hasil kajian menunjukkan dari 1966 hingga 1973, kerajaan Soeharto mendukung aspirasi untuk membentuk suatu sistem akhbar yang sihat, bebas dan bertanggungjawab serta membina semangat kekeluargaan selaras dengan arah perancangan ideologi politik kerajaan. Dari tahun 1974 hingga 1983, pembentukan dan pengembangan akhbar adalah berasaskan kepada semangat dan iltizam terhadap *Pancasila*, dengan tujuan supaya akhbar dapat menyokong pembangunan masyarakat *Pancasila*, yang membawa kepada interaksi positif antara kerajaan, akhbar dan masyarakat. Dari 1984 hingga 1998, lesen penerbitan (SIUPP) menjadi kekuatan kepada perkembangan akhbar perniagaan yang membawa kepada pertumbuhan sistem akhbar yang bebas dan bertanggungjawab. Dasar-dasar inilah yang menjadi landasan penting dalam pembentukan sistem akhbar berteraskan *Pancasila* di bawah era kepimpinan Soeharto.

Policy and Press System in Indonesia 1966-1998

Abstract

This study looks into how the press system under Soeharto's political system is developed to the extent that it is referred as the Indonesian press policy between 1966 and 1998. To achieve the purpose of the study, an analysis is done on the press system or factors influencing the formation of the press system by utilising the historical approach through documents analyses and in-depth interviews. The

findings of the study revealed that the formation of the press system under the leadership of Soeharto is a conscious process planned according to the philosophy and values practiced by Soeharto which later became the Indonesian national policy. This planned process is based on the cultural values of “*gotong-royong*”, the spirit of harmony, compatibility, balance and obedience. The process of press system formation is done through persuasion and consensus during meetings and the results of which are used as tools to control press activities in Indonesia. The study also found that several dominant factors which have influenced the development of the press system include socio-cultural factor, politics and economy. The findings showed that from 1966 to 1973, Soeharto’s government had aspired to build a healthy, free and accountable press system and promote a brotherhood spirit in relation to the direction of the government’s political ideology plan. From 1974 to 1983, the development and growth of the press are based on the spirit and enthusiasm of *Pancasila*, with the aim to support the development of a *Pancasila* society which will lead to a positive interaction among the government, press and society. From 1984 to 1998, the press publication licence (SIUPP) became the strength in the development of the commercial press which has led to the mushrooming of a free and accountable press. These are the policies which later became an important platform in the formation of a *Pancasila*-based press system under Soeharto’s leadership.

Keywords: *policy, media system, laws, mass media and politics*

Pendahuluan

Pelantikan Soeharto sebagai Presiden pada bulan Mac 1968 bermula babak baru kelahiran Orde Baru di bawah kekuasaan Soeharto, dan dapat dijadikan ukuran bahawa politik Orde Baru sudah tertanam kuat. Pemerintah Soeharto mengambil langkah-langkah untuk melaksanakan kepemimpinannya dan kekuasaannya dalam menata kembali kehidupan Ekonomi, Politik Sosial, Budaya, dan Pertahanan Keamanan (Hankam). Secara kualitatif langkah-langkah perombakan struktur yang dijalankan oleh Pemerintah Soeharto berupa penyederhanaan struktur kepartaian yang ada. Usaha ini lebih dahulu dilakukan melalui pendekatan persuasif, kemudian dilakukan melalui pendekatan yuridis formal, yaitu dengan menyusun Undang- Undang tentang Partai Politik dan Golongan Karya (Ali Moertopo 1981: 350).

Sejalan dengan tujuan Orde Baru, maka informasi penting yang tidak boleh diganggu mana-mana pihak ialah keberadaan Pemerintah untuk menjalankan roda pemerintahan negara dengan berpegang kepada falsafah (rukun) negara Pancasila dan mengkawalan kemurnian Undang-Undang Dasar 1945 sebagai hukum dasar (basic law). Dalam menjalankan roda pemerintahan negara kekuasaan Soeharto dibagi dalam beberapa masa yaitu: masa pertumbuhan; masa perkembangan; dan masa kejayaan dan kejatuhan (Asvi Warman Adan 1999: 173-174). Penulis membahagikan kekuasaan dan hegemoni Soeharto kepada beberapa tempoh masa yaitu tahun 1966-1973; tahun 1974-1983; tahun 1984-1998.

Pemerintah Soeharto dalam melaksanakan kekuasaannya menggunakan sasaran strategi yang dirumuskan sebagai garis kerja dalam mengukuhkan Orde Baru yaitu: di bidang aparatus negara:

mengintensifkan usaha-usaha preventif penanam sel-sel lawan dalam aparatus negara; membentuk koprks karyawan tiap-tiap kementerian dalam rangka depolitisasi dan mencegah loyaliti ganda; meningkatkan koordinasi antara aparatus pemerintahan; mentertibkan tatakerja dan prosedur ke arah dinamisasi; memperkuat aparatus pemerintahan daerah sampai ke desa-desa agar siap untuk megamankan pemilu; di bidang politik: menggarap kekuatan-kekuatan sosio-politik dalam masyarakat dan melalui pengelompokan partai-partai diarahkan pada orientasi program; pembentukan praksi-praksi gabungan yang lebih sederhana dalam badan-badan legislatif, terutama di DPRD-DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah); membantu sepenuhnya Sekretariat Bersama Golkar; membantu angkatan muda untuk menjadi kekuatan sosio-politik yang merupakan tunas-tunas pembangunan bangsa; mempersiapkan pengaman pemilu; penertiban politik luar negeri sehingga benar-benar mengabdikan pada kepentingan nasional/negara; membentuk kerjasama dengan media masa yang benar-benar pro Orde Baru untuk memperjuangkan falsafah negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (basic law) dan membentuk Pusat Informasi yang menentukan garis-garis pengontrolan/dasar/regulasi di bidang media massa; di bidang sosial: menciptakan tertip sosial yang dari dirinya dapat mengurangi ketegangan-ketegangan sosial; memberikan perhatian khusus pada bidang pendidikan; di bidang hankam/ pertahanan keamanan: menciptakan tertib hankam yang mantap untuk dapat berhadapan dengan ancaman-ancaman G-30S/PKI, golongan-golongan ekstrem dan subversif atau infiltrasi asing; menggalang ketahanan nasional (Ali Moertopo 1981: 149).

Dalam mengukuhkan hegemoni, Pemerintah Soeharto melakukan kawalan-kawalan terhadap media. Dalam dunia media pengkawalan tersimpul dalam konsep kebebasan media yang bertanggungjawab, hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 11 tahun 1966 tentang ketentuan-ketentuan pokok media yang kemudian ditambah dan direvisi dengan Undang-Undang No.4 tahun 1967 dan diubah lagi dengan Undang-Undang No 2 tahun 1982 (Alfian 1993).

Media dalam era kepemimpinan Soeharto mempunyai kewajiban mempertahankan, membela, mendukung, dan melaksanakan falsafah (rukun) negara Pancasila yaitu: Ke Tuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradap, Persatuan Indonesia, Permasyarakatan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945 dan juga mempunyai hak kawalan, kritik, dan koreksi yang bersifat konstruktif.

Pemerintah Soeharto melalui peraturan Menteri Penerangan Republik Indonesia No. 01 /Pen/Menpan/ 1984 tentang surat izin usaha penerbitan media (SIUPP), undang-undang ini memberi kuasa kepada Menteri Penerangan bahwa Menteri Penerangan setelah mendengar Dewan Pers dapat membatalkan SIUPP yang telah diberikan apabila perusahaan/koporat dan penerbitan pers melakukan kasusalahan (perbuatan tercela dari polisi Pemerintah Soeharto).

Menurut Dedy N. Hidayat (2000: 6) secara kasuseluruhan, rejim Orde Baru selalu berupaya menempatkan media sebahagian dari ideologi alat negara, yang diharapkan boleh berperan dalam proses mereproduksi dan menjaga stabilitas legitimasi rejim. Untuk itu rejim Orde Baru telah menerapkan kawalan terhadap media yang pada garis besar mencakupi: kawalan preventif dan korektif terhadap kepemilikan institusi media, antara lain melalui pemberian Surat Izin Terbit (SIT) yang kemudian diganti dengan ketentuan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) secara selektif berdasarkan kriteria politik tertentu; kawalan terhadap individu dan kelompok pelaku profesional (wartawan) melalui mekanisme seleksi dan regulasi (keharusan menjadi anggota

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sebagai wadah tunggal, kewajiban untuk mengikuti P4/doktrin Falsafah Negara Pancasila bagi pemimpin redaksi), dan kawalan berupa penunjukan individu-individu untuk menjabat jabatan tertentu dalam media milik pemerintah; kawalan terhadap produk teks pemberitaan (baik isi maupun isu pemberitaan) melalui berbagai mekanisme; kawalan terhadap sumber daya, antara lain berupa monopoli kertas oleh penguasa; kawalan terhadap akses ke media, berupa pencekalan tokoh-tokoh pembangkang tertentu untuk tidak ditampilkan dalam pemberitaan media.

Dedy N. Hidayat (2000: 149) usaha rejim Orde Baru untuk memelihara dan menjaga legitimasi serta stabilitas struktur politik otoritarian tidak hanya ditempuh melalui pembangunan ekonomi, tetapi ditempuh melalui usaha-usaha persuasif antara lain kawalan serta pemanfaatan lembaga pendidikan dan media. Di samping media pemerintah, Televisyen Republik Indonesia (TVRI) dan Radio Republik Indonesia (RRI), semua media yang ada diupayakan agar tidak hanya menjadi kawan/partnership pemerintah dalam pembangunan, tetapi juga sebagai instrumen hegemoni. Instrumen ini diharapkan mampu membuat setiap warga negara menempatkan diri dalam horison pemikiran Orde Baru, menerima ideologi pembangunan, dan, karena itu, mempersepsikan distribusi kekuasaan yang ada dalam struktur otoritarian Orde Baru sebagai suatu realiti yang objektif, alamiah, wajar, atau sudah seharusnya demikian. Untuk menjaga kelangsungan dan efektivitas media sebagai instrumen hegemoni, berbagai kawalan diterapkan oleh rejim Orde Baru.

Pemerintah Orde Baru melakukan intervensi dalam proses komersialisasi industri media tidak diarahkan untuk membentuk industri mandiri. Jakop Oetama (1997:62) dalam Orde Baru, banyak usaha media berkembang menjadi organisasi yang secara integral menaggani kawalan bidang redaksional, pengurusan, dan percetakan. Dominan rejim Orde Baru dalam proses liberalisasi industri media, terlihat banyak izin diberikan untuk mendirikan perusahaan media. Dasar liberalisasi yang secara selektif diterapkan dan menguntungkan elit penguasa, khususnya para kroni serta anggota keluarga Soeharto. Masuknya kroni dan anggota Soeharto ke industri media merupakan sebagian dari proses akumulasi dan pemusatan hegemoni rejim di era Orde Baru.

Pemerintah Orde Baru memberi kuasa kepada Kementerian Penerangan dalam melakukan peranan gandanya sebagai alat informasi dan alat ekonomi. Walau bagaimanapun, kementerian ini sangat penting bagi ekonomi media karena dia memegang izin yang diperlukan untuk produksi dan distribusi bahan cetakan. Hingga pertengahan 1980-an, kementerian ini juga mengatur pasukan kertas koran. Menteri mengatur berbagai fungsi resmi kementeriannya, termasuk membangun semangat nasional Pancasila melalui rencana pembangunan lima tahun (Repelita), meletakkan dasar stabilitas dan keamanan nasional, dan memastikan keberhasilan pemilahan umum lima tahun sekali (Krishna Sen & David T. Hill 2001: 65). Dalam era kepemimpinan Soeharto konsep ideologi media harus mampu dan wajib mendorong serta mendukung keberadaan rejim dalam upaya mengukuhkan kekuasaan politik untuk pengembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Permasalahan Penelitian

1. Apakah media mempunyai peranan memberi dukungan tumbuhnya hegemoni pemerintah dalam era kepemimpinan Soeharto.

2. Apakah Pemerintah Soeharto menggunakan media sebagai alat mengukuhkan hegemoni politik.
3. Bagaimana Soeharto merancang sistem dan mengontrol media.

Teori

Iain Mclean(1996: 218) pada dasarnya, hegemoni berasal daripada perkataan Greek yaitu hegemon yang bermaksud chieftain (ketua bagi sesuatu kaum atau kumpulan). Hotman M. Siahian (2001: 94), hegemoni ialah penolakan daya pikiran kritis masyarakat oleh penguasa(pemegang otoritas kekuasaan sipil, militer, intelektual, ideologi maupu agama) untuk mempertahankan kekuasaannya melalui wacana bahasa secara sistematik, terarah dan berkelanjutan, sehingga rakyat menerima sebuah ide, gagasan rejim secara suka rela.

Wiliam I. Robinson (1996: 21), mengatakan teori Gramsci tentang pengartian hegemoni dikaitkan dengan konsep hubungan antara kelas-kelas masyarakat tertentu, yaitu kelas-kelas yang lebih dominan akan memonopoli kelas-kelas masyarakat yang lain dari segi ekonomi, budaya dan moral. Kelas-kelas masyarakat yang lain ini pula akan memberikan persetujuan secara spontan tanpa tekanan atau paksaan kepada pengaruh hegemoni kelas dominan. Ini karena, kelas-kelas dominan ini ialah kuasa hegemoni yang mampu mengkawalan dan mempengaruhi sesuatu kelas atau perkumpulan tertentu. Dengan kata lain, Gramsci melihat hegemoni sebuah konsep yang menggambarkan suatu hubungan yang bersifat monopoli dan dominasi antara kelas-kelas masyarakat atasan dan bawahan dalam sebuah negara bangsa.

Stephen Gill (1990: 63) berpendapat bahawa kuasa hegemoni adalah sebuah kuasa yang dominan dalam sebuah sistem pemerintahan antara negara-negara dan mempunyai kemampuan yang tidak setanding dengan negara-negara yang lain dari segi industri senjata dan sektor perekonomian. Menurut Gill lagi, kuasa hegemoni sebagai suatu yang berkait rapat dengan tindakan dan sesuatu yang baik diukur secara empirikal. Dengan kata lain, Gill mentafsirkan kuasa hegemoni sebagai sebuah negara yang memiliki keunggulan dari segi ekonomi dan ketenteraan yang sudah pasti melaksanakan unsur-unsur dominasi dan monopoli yaitu samalah seperti seorang pedagang monopoli yang menguasai pasaran yang kecil.

Rogers Simon (2000: 20), Gramsci menggunakan kata *dirisione* (kepemimpinan, pengarahan) secara bergantian dengan *egemonia* (hegemoni) dan berlawanan dengan *dominasiona* (dominan). Penggunaan kata hegemoni dalam pengartian Gramsci harus dibedakan dari makna asalnya dalam bahasa Yunani, yaitu penguasaan satu bangsa terhadap bangsa lain. Istilah hegemoni pertama kali dipakai oleh Plekhanov pada tahun 1880-an untuk menunjukkan perlunya kelas pekerja untuk membangun gabungan dengan petani dengan tujuan meruntuhkan rejim tirani.

Antonio Gramsci yang dikutip dalam *The Prison Notebooks* (2000), memakai istilah hegemoni untuk menyebut ideologi penguasa. Teori hegemoni kurang memusatkan perhatian pada faktor ekonomi dan struktur ideologi yang mengunggulkan kelas tertentu, tetapi lebih menekankan ideologi itu sendiri, bentuk ekspresi, cara penerapan, dan mekanisme yang dijalankannya untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam fikiran mereka. Menurut Gramsci, kekuasaan yang langgeng memerlukan sistim kerja berupa tindakan kekerasan yang bersifat memaksa dan bersifat lunak, membujuk. Untuk melestarikan kekuasaan, dominasi harus dilengkapi dan lama

kelamaan digantikan oleh hegemoni. Fungsi hegemoni adalah mensahkan penguasa dan segala ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh kekuasaan itu. Bila hegemoni tercapai, penguasa tidak perlu terus-menerus menindas karena yang tertindas menerima pada status quo. Mereka terbujuk untuk tidak lagi melihat adanya ketimpangan yang merugikan mereka sendiri, atau melihatnya sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, bahkan adil dan sesuai dengan kehendak Ilahi. Gramsci juga mengatakan hegemoni dapat terbentuk lewat berbagai cara dan berbagai wilayah kehidupan sehari-hari yang seakan tidak serius, tidak angker, tidak bersifat politis.

Antonio Gramsci (dalam Eriyanto 2001: 103), berpendapat bahwa kekuatan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan dan hegemoni. Gramsci membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media dapat menjadi alat di mana satu kelompok mengukuhkan kedudukannya dan merendahkan kelompok lain.

Raymond William (dalam Arthur Asa Berger 1991: 49), mengatakan hegemoni bekerja melalui dua saluran : ideologi dan budaya melalui mana nilai-nilai itu bekerja. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat ditularkan. Akan tetapi, berbeda dengan manipulasi atau indoktrinasi, hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajiban dan sukarela.

Ariel Heryanto (1999), Hegemoni Kekuasaan Versi Gramsci mengatakan hegemoni memberi toleransi bagi perbedaan dan bahkan perlawanan, hingga batas tertentu, sejauh dalam kendali sang penguasa. Dengan demikian, kaum tertindas diharapkan merasa senang dan berharap ada perbaikan walau masih dikuasai. Hegemoni bukan saja bersifat mengalah terhadap tuntutan musuh, tetapi juga menahan diri untuk tidak semata-mata memperjuangkan kepentingan sendiri secara vulgar. Yang dibutuhkan adalah kemasam . Kepentingan sendiri dibungkus dengan aneka kepentingan lain, sehingga tampil seakan mewakili kepentingan awam.

Dalam tulisan *Catatan-Catatan Politik* (2001), Gramsci mengatakan hegemoni adalah suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan pembujukan. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologi. Hegemoni adalah suatu organisasi konsensus/kasusepakatan. Gramsci menolak ekonomisme, dan besikukuh adanya kemandirian ideologi dari determinisme ekonomi dan media massa dalam artian sebagai satu medan perjuangan ideologi, adalah salah satu pengaruh dari pandangan Gramsci. Titik berdiri Gramsci yang menolak ekonomisme muncul lantaran ia memandang perjuangan membangun suatu hegemoni ideologis adalah faktor utama dalam perubahan radikal.

Fiske (1992: 291), mengatakan hegemoni selalu memposisikan kontradiksi terus menerus antara ideologi dan pengalaman sosial kaum tertindas yang membuat hal itu selalu menjadi medan perjuangan ideologis. Lenin, oleh Roger Simon (2000: 21), mengatakan hegemoni merupakan strategi untuk revolusi, suatu strategi yang harus dijalankan oleh kelas pekerja dan anggota – anggotanya untuk memperoleh dukungan dari mayoritas.

Dasar

Konsep dasar dan sistem adalah dua konsep yang saling bergantung dan memerlukan antara satu dengan lain (Asiah Sarji 1996). Sistem menekankan hubungan, fungsi, serta proses antara hubungan yang terjalin, dan ia sentiasa bersifat sosial, manakala polisi pula menekankan cara bagaimana mencapai satu-satu tujuan bagi setiap unsur yang diberikan fungsi dalam setiap hubungan institusi yang kompleks dan saling bergantung (McDonnell 1984: 35-54).

Dalam maksud yang sama, Negel (1988: 4) memperincikan takrif dasar sebagai undang-undang, keputusan, pilihan, projek dan program. Sekiranya dasar di terima sebagai cara untuk mencapai satu-satu tujuan, sistem pula adalah alat mengorganisasi bagi mencapai satu-satu tujuan itu (Asiah Sarji 1996). Oleh sebab itulah proses mengenal pasti fungsi bagi setiap komponen di dalam satu-satu sistem dan semestinya dianggap oleh Clarke dan White (1989: 37) sebagai hal penting. Walaupun konsep dasar itu luas, namun pengkaji-pengkaji seperti Mayer dan Greenwood (1980: 3), Hancock (1981: 17), Ekecrantz (1984: 45-54), dan Wan Azmi Ramli (1982: 13) lebih cenderung menerima konsep dasar sebagai pembentukan dan keputusan yang dibuat bagi mencapai satu-satu tujuan organisasi.

Walau pun dasar itu mungkin merupakan kenyataan politik (Hancock 1981: 77), tetapi ia terbentuk dan berhasil dari pada jangkaan tentang falsafah dan struktur sosial lingkungan tempat wujudnya dasar itu. Dalam konteks inilah berkaitan erat antara dasar dan sistem itu lebih mudah diperjelaskan. Ini kerana menurut Ekecrantz (1984: 45-54) pembentukan dan keputusan dasar itu peranan perilaku anggota di dalam satu-satu sistem itu dapat dikenal pasti. Ini kerana menurut Sztompka (1974: 61), Masco (1984: 51), dan Drenzo (1977: 29), sistem itu sendiri bergantung pada lingkungan. Dalam tulisan ini, dasar ditarifik sebagai sebarang keputusan, tujuan, undang-undang dan peraturan yang dijadikan landasan pergerakan dan saling berhubungan di dalam sistem media.

Sistem Media

Pengertian sistem ialah anggapan suatu kasuseluruhan dari gejala-gejala tertentu, yang sedikit sebanyak saling berpautan, antara kasuseluruhan isi dan sekitarnya. Sistem merupakan kumpulan objek-objek yang berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem adalah kasuseluruhan sikap, kelakuan dan kedudukan yang bertujuan untuk mempengaruhi isi, terjadinya dan impak daripada dasar pemerintah.

Menurut Athey (1982: 12), sistem adalah satu set komponen atau bahagian-bahagian yang boleh dilihat sebagai kerjasama bagi mencapai tujuan secara kasuseluruhan. Dalam konteks ini, menurut Cleland dan King (1972: 32), satu-satu sistem itu mampu menunjukkan struktur dan bahagian-bahagian (subsistem) yang di dalamnya terdapat bahagian-bahagian kecil (sub-sub-sistem) yang menjelaskan kasuseluruhan sistem. Selain daripada itu, sistem mempunyai sifat-sifat yang berkompunen, saling berkaitan dan bergantung, serta menunjukkan satu struktur, yang seterusnya membentuk satu set sistem kasuseluruhan, dan ia juga mempunyai batasan yang membedakan satu-satu sistem itu dengan lingkungannya (Asiah Sarji 1996: 9).

Bagi maksud tulisan ini, sistem ditakrifkan sebagai bahagian-bahagian utama dan bahagian-bahagian kecil yang wujud di dalam struktur pengelolaan dan rancangan pembangunan media era Soeharto dan proses ini saling berhubungan dan bergantung antara satu dengan yang lain.

Struktur bahagian dan proses saling hubungan, justeru hal inilah yang membentuk satu set sistem kasuseluruhan pembangunan media juga termasuk dalam analisis tulisan ini. Dan juga dapat disebut sebagai metode, tatacara pengurusan media.

Perbincangan mengenai sistem media tidak boleh terlepas dari bentuk-bentuk sistem yang lebih besar. Sistem media merupakan bahagian atau subsistem dari sistem komunikasi. Sedangkan komunikasi itu sendiri merupakan subsistem dari sistem sosial. Oleh karena itu, untuk mengetahui sistem media di sesuatu negara, perlu difahami lebih dahulu bentuk sistem sosial dan pemerintahan, tempat sistem media itu berada dan berfungsi (Rachmadi 1990: 29).

Menurut Onong (2000: 87), media adalah lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan yang merupakan subsistem dari sistem pemerintahan di negara di mana ia beroperasi, bersama-sama dengan subsistem lainnya. Lebih lanjut Onong mengatakan ditinjau dari sudut sistem, media bersifat dinamik. Dalam konteks ini media tidak bebas dari pengaruh lingkungan; tetapi di pihak lain media juga mempengaruhi lingkungan. Justeru sifat dinamis ini, media cenderung untuk mempunyai kualitas penyesuaian yang berarti ia akan menyesuaikan diri kepada perubahan dalam lingkungan demi kelangsungan hidupnya. Apabila media tidak mampu menyesuaikan diri kepada perubahan pada situasi lingkungannya, maka ia akan mati karena dimatikan, ditarik balik izin terbit atau diharamkan penerbitan, atau mati karena tidak disukai pembaca. Sedangkan Max Weber (1910) telah menyebut media sebagai lembaga sosial yang memiliki sifat-sifat kelembagaan (*institutional karakter*).

Dalam konteks ini sistem media yang dimaksud pada dasarnya tidak berbeda dengan kehidupan media massa yang mencakup bermacam-macam kegiatan yang berkaitan dengan pemilikan media, pengawasan media, hubungan media dengan masyarakat dan pemerintah, serta kebebasan dan tanggung jawab dalam menyiarkan pendapat dan fakta yang terjadi dalam masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan media di sesuatu negara dipengaruhi oleh sistem politik pemerintah di mana media itu beroperasi, begitu juga sistem media di era kepemimpinan Soeharto.

Kaedah

Dalam melakukan tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, seperti di mana data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan fenomena yang menjadi dasar penelitian tersebut. Teknik pengpenelitian ini diharapkan mampu menggambarkan kegiatan media dalam melegitimasi hegemoni di Era Kepemimpinan Soeharto.

Bogdan dan Taylor (1975: 5), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Lebih lanjut dia katakan, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bahagian dari suatu keutuhan. Kirk dan Miler (1986: 9) bahawa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya.

Dalam pendekatan penyelidikan kualitatif untuk penyelidikan ini, penulis menggunakan metode wawancara mendalam dan analisis dokumen. Dalam penelitian wawancara, pengkaji wawancara dilakukan dengan pimpinan redaksi dan pejabat Kementerian Penerangan Republik Indonesia di era Soeharto dan tokoh-tokoh politik.

Pembahasan Perkembangan Pembangunan Media Cetak di Indonesia Era Kepemimpinan Soeharto

Pengalaman sejarah yang paling pahit selama era kepemimpinan Soekarno 1945-1965 telah menimbulkan dampak yang buruk terhadap sistem liberal mahu pun terhadap sistem terpimpin. Hal ini telah mendorong usaha yang keras untuk melahirkan suatu sistem baru yang lebih baik sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam bidang media.

Pada awal era kepimpinan Soeharto 1966-1968, kelancaran kehidupan politik dalam suatu masyarakat ditentukan oleh berfungsinya komunikasi politik dalam masyarakat. Komunikasi ini dapat berbentuk lisan ataupun tertulis, baik secara horizontal maupun secara vertikal dan timbal balik antara kelompok-kelompok sosial dalam stratifikasi manapun ataupun antara pemerintah dan rakyat.

Media merupakan alat komunikasi politik, baik secara lisan maupun tertulis, dan menjangkau arus pertukaran pemikiran. Pandangan, pendapat dan penerangan secara horizontal dan vertikal sekaligus, ini disadari oleh Pemerintah Soeharto bahawa media alat komunikasi politik yang dapat mengukuhkan kuasa Pemerintah. Pada tahap awal Pemerintah Soeharto, sebelum Soeharto melakukan konsolidasi kekuasaannya, media mendapatkan peluang yang cukup bebas.

Di awal Pemerintah Soeharto, kaum intelektual dan mahasiswa merupakan pendukung Pemerintah. Pemerintah Soeharto terus menggalang simpati kaum intelektual, mahasiswa dan media. Beberapa terbitan berkala yang ditamatkan izin oleh Pemerintah Soekarno dihidupkan kembali oleh Pemerintah Orde Baru (Hanazaki 1998). Langkah selanjutnya yang dilakukan Pemerintah Soeharto menamatkan izin media *Harian Rakyat* yang menjadi organ Partai Komunis Indonesia. Aksi berlanjutan dengan mengadakan pembersihan terhadap wartawan yang punya hubungan dengan Partai Komunis Indonesia.

Pada kepimpinan Soeharto 1966-1968 juga, untuk menarik dukungan masyarakat terhadap Pemerintah, beberapa media yang dilarang Pemerintah Soekarno dihidupkan kembali dan memudahkan mengeluarkan izin penerbitan yaitu surat izin terbit. Surat Izin Terbit (SIT) yang dikeluarkan oleh Pemerintah Soeharto antara tahun 1966-1974 jumlahnya mencapai 1,491 buah, hal ini dilakukan karena Pemerintah memerlukan dukungan media. Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat pada 12 Desember 1966 mewujudkan janji konstitusional pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945, dengan disahkannya Undang-Undang No.11 tahun 1966, tentang ketentuan-ketentuan pokok media. Berasaskan Undang-Undang ini media era kepemimpinan Soeharto dibina dalam kerangka konsepsional yang disebut media bebas dan bertanggungjawab. Hal ini berarti kebebasan media, dibatasi oleh tanggungjawab, terutama dalam melaksanakan tugas, fungsi dan kewajiban yang digariskan baik dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) mahu pun dalam Undang-undang mengenai media. Justeru, media dalam era kepemimpinan Soeharto ditetapkan sebagai alat perjuangan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Untuk itu media tetap memiliki hak kawalan, kritik dan koreksi yang bersifat konstruktif. Demikian juga

dalam Undang-undang media, dijelaskan bahawa media tidak dikenakan kawalan dan izin terbit, serta keperluan surat izin penerbitan hanya berlaku dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan dikeluarkan peraturan kementerian penerangan Republik Indonesia No. 03/PER/MENPEN/1969 tentang Lembaga surat izin terbit dalam masa peralihan bagi penerbitan media yang bersifat umum.

Sesuai dengan sistem politik yang dibina yaitu Demokrasi Pancasila, maka dalam perkembangan selanjutnya media dalam era kepemimpinan Soeharto dikenal sebagai Media Pancasila, untuk membedakan dengan sistem media dalam era kepemimpinan Soekarno, yaitu Media Liberal tahun 1945-1956 dan Media Terpimpin tahun 1957-1965. Dalam Undang-Undang Media No.11/1966 pasal 11, dijelaskan bahawa penerbitan media yang bertentangan dengan Pancasila dan yang berasaskan dari paham Komunisme/Marxisme-Leninisme dilarang.

Dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) No. XXXII/MPRS/1966, tercantum dalam pasal 2 ayat 2 bahawa “kebebasan media Indonesia adalah kebebasan untuk menyatakan kebenaran dan keadilan, dan bukanlah kebebasan dalam arti liberalisme”. Bahkan dalam pasal 2 ayat 1 MPRS No.XXXII/1966 tersebut ditegaskan bahawa “kebebasan media berhubungan erat dengan keharusan adanya pertanggungjawapan kepada: Tuhan Yang Maha Esa; Kepentingan Rakyat; Kelangsungan dan Penyelesaian Revolusi; Moral dan Tatasusila; Kepribadian Bangsa”. Sedangkan dalam Undang-Undang Nombor 11/1966, dirumuskan bahawa “kebebasan media sebagai hak asasi warganegara dijamin, dan kebebasan media itu diasaskan atas tanggungjawab nasional, dan pelaksanaan kewajipan dan hak media”.

Krishna send dan Hill (2001) dalam transisi politik setelah kudeta 1 Oktober 1965, Pemerintah Soeharto membatalkan retorika revolusioner itu. Agar sejalan dengan obsesi Orde Baru atas ketertarikan dan keamanan, media dituntut untuk memelihara keamanan nasional melawan ancaman internal dan eksternal. Media harus menjadi penjaga ideologi Negara “Pancasila”. Sebagai penjaga Pancasila, media harus “bebas dan bertanggungjawab” sebagai kontras dari media barat yang “liberal”, yang dipandang sebagai tidak memiliki rasa hormat dan “tak bertanggungjawab”(TAP MPR No.IV/MPR/1973).

Perbincangan tentang sejarah pembangunan media cetak di Indonesia telah memperlihatkan bagaimana Pemerintah Soeharto memulainya dengan menelusuri atau meneroka latar belakang sejarah pembangunan media cetak era kolonial Belanda, Jepang, era perjuangan kaum Nasionalis, era kepimpinan Soekarno, dan awal era kepimpinan Soeharto 1966-1968.

Pada era kolonial Belanda pembangunan media cetak diwujudkan untuk kepentingan dalam kegiatan perdagangan dan memerlukan penyiaran berita perdagangan dari Eropah untuk diberitakan kepada pos-pos perdagangan diberbagai pulau agar orang Belanda dapat mengetahui peristiwa-peristiwa penting. Dalam perkembangan selanjut pembangunan media cetak mengalami kemajuan dan menjangkau seluruh kepentingan masyarakat nusantara dan tidak hanya digunakan untuk kepentingan perdagangan tetapi juga digunakan untuk kepentingan politik dan memajukan pengetahuan bangsa terjajah. Namun situasi perkembangan ini membuat penjajah membuat rintangan dan hambatan dengan pengawasan atas media Indonesia, Cina, dan Belanda dengan membuat undang-undang kriminal Belanda yang memberi hukuman berat penyiaran dengan kata-kata, surat atau gambar, secara langsung atau tidak langsung, secara terbuka atau sembunyi-

sembunyi, gagasan yang bertujuan mengacaukan ketertiban dan ketenteraman dan mendesak kejatuhan Pemerintah Hindia Belanda, atau secara terang-terangan melahirkan rasa permusuhan, kebencian, atau kritik terhadap Pemerintah.

Soeharto menjadi pemimpin negara pada 1966, dasar pembangunan media cetak belajar dari pengalaman zaman sebelumnya. Pengalaman masa lalu mendorongnya untuk melahirkan suatu sistem media yang lebih baik sesuai dengan falsafah yang diyakininya ialah Falsafah Pancasila dan berlandaskan pada Undang-Undang Dasar 1945. Dalam kepimpinannya media alat komunikasi politik yang dapat mengukuhkan kuasa Pemerintah, untuk itu dalam melaksanakan pembangunan, media dijadikan patnership dengan perancangan media yang sihat, bebas dan bertanggungjawab dalam batasan interaksi positif media, Pemerintah, dan masyarakat. Hubungan segi tiga ini terutama dipengaruhi oleh sistem nilai Pancasila.

Proses Pembentukan Sistem Media

Perbincangan mengenai sistem media tidak boleh dipisahkan dari bentuk-bentuk sistem yang lebih besar. Sistem media merupakan sebahagian dari pada sistem komunikasi, sedangkan komunikasi itu sendiri merupakan subsistem dari sistem sosial. Oleh karena itu, untuk mengetahui sistem media di suatu negara, harus difahami terlebih dahulu bentuk sistem sosial dan pemerintahan, tempat sistem media itu berada dan berfungsi.

Dalam wawancara dengan Tarman Azzam (2004), beliau mengatakan pada awal Pemerintah Soeharto, Pemerintah berhasrat membina sistem media menjadi media bebas dan bertanggung jawab dan menjadi patnership. Dalam tempoh ini juga Pemerintah membangkitkan semangat kekeluargaan sesuai dengan arah perancangan ideologi politik Pemerintah dan media diharapkan menjadi sebuah alat yang dapat menjaga keharmonisan antara media, pemerintah dan masyarakat. Pada masa ini media diberikan kebebasan dalam aktivitasnya. Menurut Tarman:

“...era awal Soeharto era mulai mencari akal bagaimana memposisikan pers sehingga taat kepada maunya pemerintah, pers mengalami era bulan madu, era plamboyan...saya sepakat dengan saudara mengenai pemabagian periode tadi...”

Dalam wawancara dengan Tribuna Said (2005), beliau mengatakan awal Soeharto media menjadi alat politik yang ingin dikendalikan pula oleh sistem dasar, kongkritnya dengan Undang-Undang Pokok Pers No.11 tahun 1966. Katanya:

“...konsep pers sebagai alat kendali politik Soeharto...Soeharto sebagai ratu ini istilah saya konsep tentang kawalan pers sama dengan yang digunakan pada zaman penjajah Belanda, Jepang, Soekarno...”

Era kepimpinan Soeharto telah membuat keputusan teguh untuk melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan benar, karena Pemerintah Soeharto yakin bahawa hanya dengan asas Pancasila dan Undang-Undang 1945 bangsa Indonesia dapat tumbuh dan berkembang, dan dapat melaksanakan pembangunan nasional ke arah terwujudnya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

Soeharto dalam kata sambutannya dalam majelis penulisan dan penerbitan tulisan Himpunan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah dalam pembinaan Media pada 10 Januari 1985, mengatakan bahawa pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan benar berterusan dikembangkan secara demokratik dan berpelembagaan. Ini berarti keputusan politik diambil berdasarkan tanggung jawab bersama melalui hasil serangkaian permusyawaratan bersama dan dialog-dialog di antara unsur kekuatan nasional. Pola-pola dan prinsip-prinsip perkembangan politik dan kenegaraan yang kita miliki sekarang seperti yang terkandung didalam Garis Besar Haluan Negara maupun dalam perundang-undangan yang berlaku sejak lahirnya Orde Baru sampai sekarang jelas berdasarkan kepada konsensus-konsensus nasional itu.

Perspektif Pemerintah Soeharto Terhadap Media

Dalam perspektif Pemerintah Soeharto sistem media merupakan sebagai subsistem dari sistem ketatanegaraan Pemerintah atau sistem nasional, sewajarnya mendukung berlangsungnya mekanisme sistem nasional tersebut. Dengan demikian sistem media seharusnya disusun sejajar dengan sistem nasional yang juga berarti tunduk kepada jalan fikiran pembentukan Undang-Undang Dasar 1945. Jalan fikiran pembentukan sistem media menurut perspektif Pemerintah Soeharto yaitu Sistem Media Pancasila itu harus dikembalikan kepada pemikiran pembentukan Negara Republik Indonesia yang pada dasarnya ialah Pancasila, yaitu: Media yang dalam melaksanakan peranan dan fungsi kemasyarakatannya dalam mendukung sistem nasional memiliki rasa Ketuhanan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi rasa persatuan, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan/perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Perspektif Pemerintah Soeharto mengenai media berasaskan kepada Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia No. XXXII/MPRS/1966, ditegaskan pendapat dan buah fikiran yang dikeluarkan melalui media massa adalah hak asasi tiap warga negara Indonesia; media merupakan alat revolusi, alat kawalan sosial, alat pendidikan, alat penyalur matlumat, dan pembentukan pendapat umum serta alat penggerak massa; media bertanggung jawab bagi pembinaan rakyat Indonesia menjadi warga negara yang mengamankan dan mengamalkan Pancasila.

Jelaslah bahawa era kepimpinan Soeharto, Pemerintah berpegang kepada sistem media yaitu media Pancasila, yang didefinisikan sebagai media yang berorientasi, sikap dan tingkah lakunya berdasarkan pada ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (basic law).

Dalam wawancara dengan R.H.Siregar (2005), beliau mengatakan Falsafah Pancasila ini telah ditafsirkan oleh Pemerintah Soeharto sesuai dengan keinginan Soeharto. Dalam membuat dasar media harus berlandaskan pada nilai-nilai yang ada pada Pancasila. Media harus memenuhi syarat-syarat yang telah dibuatnya, sekiranya tidak mematuhi syarat-syarat tersebut media ditamatkan izin terbit. Katanya:

“...konsep Pers Pancasila dibuat berdasarkan nilai yang ada pada Pancasila dan Soeharto menggunakan Majelis Permusyawaratan Rakyat untuk memenuhi keinginannya...”

Bagi Pemerintah Soeharto media harus berpartisipasi dalam menjayakan pembangunan yang dicadangkan oleh Pemerintah, untuk itu media harus berpaksi kepada sistem media Pancasila. Media Pancasila adalah media yang bebas dan bertanggungjawab. Asas semua ini harus berpandukan kepada kebebasan media di era kepemimpinan Soeharto dilihat dari aspek-aspeknya yang mencakupi; idiil (unggul) pada Pancasila, berpelembagaan pada Undang-Undang Dasar 1945 dan Tap-Tap MPR, Strategis Pada Garis Besar Haluan Negara (GBHN), hukum pada Undang-Undang Pokok Media, kemasyarakatan pada tata nilai yang berlaku pada masyarakat Indonesia, dan etik pada norma-norma kod etika profesional.

Dalam wawancara dengan Indrawadi Tamin (2005), beliau mengatakan asas dan panduan pembinaan media dalam kepemimpinan Soeharto dapat dilihat dari aspek Undang-Undang Dasar 1945, Tap MPR, GBHN, Undang-Undang Pokok Media, nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat Indonesia, kod etika professional. Menurut Indrawadi:

“...pedoman pers Soeharto dasarnya Undang-Undang Dasar 1945, Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat, Garis-Garis Besar Haluan Negara, Undang-Undang Pokok Pers, Kode Etika Jurnalistik, nilai-nilai budaya...”

Media Pancasila dalam perspektif Pemerintah Soeharto adanya interaksi positif antara pemerintah, media, dan masyarakat, artinya dapat menjamin sikap saling mempercayai, keterbukaan dan saling menunjang. Untuk mencapai keadaan ini perlu digalang dan dikembangkan komunikasi dua arah yang bersifat terbuka, jujur, dan bertanggung jawab antara ketiga-tiga komponen, mencapainya tujuan bersama, yaitu kasusejahteraan masyarakat lahir dan batin.

Teori media Pancasila yang dikembangkan oleh Pemerintah Soeharto, atau media yang bebas dan bertanggungjawab. Konsep ini mengacu pada kasuseimbangan yang ada pada Pancasila, yaitu keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kebebasan sebagai hak dan tanggungjawaban sebagai kewajiban.

Dalam wawancara dengan Atmakusumah (2005), beliau mengatakan dalam Undang-Undang 1945 ada Pancasila, umumnya pers harus Pancasilais karena ideologi Negara Republik Indonesia. Katanya:

‘...saya rasa umum bahawa pers harus Pancasila... zaman Megawati pun inginkan pers punya asas pada kebebasan, keadilan, kebenaran, kemerdekaan...pers mempunyai ideologilah...’

Sehaluan dengan ini Media Indonesia adalah Media Pancasila dalam arti kata lain Media berorientasi, sikap dan tingkah lakunya berlandaskan pada nilai-nilai: Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan dan Adil Beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan yang dipimpin oleh Khitmah kebijaksanaan/perwakilan; Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945 (Keputusan Sidang Pleno XXV Dewan Pers 7-8 Desember 1984).

Dalam wawancara dengan Abdul Razak (2005), beliau mengatakan Undang-Undang No.11/1966 dibuat karena ada tuntutan politik pada masa itu. Undang-Undang Media diwujudkan supaya ada

landasan hukumnya, tidak cukup dengan landasan yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 (basic law) harus ada penjabaran normatif supaya memudahkan mengikuti peraturan, supaya orang tidak melakukan sesuatu dengan sesuka hati, harus menjadi aturan bersama.

“...undang-undang pokok pers dibuat untuk memberi kepastian hukum agar fungsi yang diidam-idamkan terlaksana...orang mempunyai pegangan...”

Kendatipun berbagai dimensi saling berkaitan satu dengan yang lain dalam proses penyusunan Undang-Undang Pokok Media, namun dimensi perubahan sistem politik dan dimensi ketidakstabilan politik di Indonesia selama dua period (1945-1956 dan 1957-1965) pada dasarnya bersumber daripada perbedaan nilai-nilai yang dianut. Bahkan menurut (Feith1988:46) pertentangan yang terjadi terutama pertentangan partai, tidak lain dari pertentangan ideologi atau sistem gagasan yang dapat juga dinamakan sebagai aliran pemikiran politik.

Dalam wawancara dengan Tribuana Said (2005), mengatakan dalam masa awal era kepemimpinan Soeharto telah diisi dengan langkah langkah peletakan kerangka landasan bagi pembangunan media Pancasila, walaupun dalam suasana nasional yang sedang menghadapi pelbagai masalah mendesak seperti stabiliti dan rehabiliti keamanan, politik pemerintahan dan ekonomi.

“...dengan meletakkan langkah dan mengkongkritkan terminologi baru revolusi Pancasila, sistem Pancasila, pers Pancasila, politik Pancasila... dibalik semua ada kekuatan politik yang menentukan bagaimana pers ingin dikembangkan...”

Kesimpulan

Dalam kajian ini mendapati bahawa faktor-faktor persekitaran sosial budaya, politik, ekonomi, mempengaruhi perkembangan sistem dan dasar media di Indonesia 1966-1998. Faktor persekitaran sosial budaya, pemerintah Soeharto masih takut dan dibayangi oleh kekuatan pengaruh kaum komunis dan kekuatan pengikut Soekarno. Dalam kehidupan media masih didapati faham sosialis Pancasila dan media sebagai alat revolusi sehingga berimpak pada tidak lancarnya komunikasi politik dalam masyarakat, sedangkan pemerintah Soeharto mempunyai tekad untuk melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan konsekwen.

Faktor politik didapati pada awal pemerintah Soeharto kehidupan masyarakat masih menikmati suasana kebebasan yang selama era demokrasi dipimpin terkawalan dan terkungkung. Pemerintah melakukan konsensus-konsensus untuk meletakkan landasan pengertian tentang arti kebebasan yang sebenarnya, termasuk konsensus dalam kebebasan media. Kebebasan media adalah kebebasan untuk menyatakan serta menegakkan kebenaran, keadilan, dan bukanlah kebebasan dalam pengertian liberalisme (Ketetapan MPRS No.XX/1966).

Pada era period selanjutnya, faktor politik, ekonomi banyak diwarnai tuntutan gerakan mahasiswa mengadakan perlawanan terbuka terhadap kepemimpinan Soeharto. Gerakan mahasiswa menilai pemerintah Soeharto banyak melakukan korupsi dan pembagunan yang dilakukan hanya menguntungkan kerabat, kroni dan anggota keluarganya. Sedangkan faktor ketidakadilan terjadi ketimpangan dalam pembangunan ekonomi, karena terjadi pembangunan ekonomi yang

pemusatan di kota-kota, pembangunan kawasan luar kota kurang dilakukan, industri banyak dibangun di kota terutama di pulau Jawa.

Namun, usaha pemerintah Soeharto menjaga stabilitas politik tidak hanya ditempuh melalui pembangunan ekonomi, tetapi juga mencakup dengan cara pembujukan, mufakat, konsensus, antara lain dengan pemanfaatan media. Pada dasarnya pemerintah Soeharto selalu menggunakan media sebagai alat pembujukan untuk memelihara struktur politik yang telah dibangun. Semua media yang ada diupayakan agar tidak hanya sekedar menjadi patner pemerintah, tetapi juga sebagai alat dukungan kepada kekuasaannya.

Media sebagai alat dukungan ini diharapkan mampu membuat setiap warga negara menempatkan diri dalam horison pemikiran pemerintah Soeharto, menerima Pancasila sebagai ideologi, dan karena itu mempersepsikan kasusejahteraan ekonomi yang ada dalam struktur politik pemerintah Soeharto sebagai suatu realiti yang objektif, wajar. Untuk menjaga kelangsungan dan efektivitasnya media sebagai alat kekuasaan, berbagai kawalan telah dibuat dan mengasaskan sesebuah dasar dan sistem media.

Kemampuan pemerintah Soeharto untuk membuat rencana perbaikan situasi apa yang dikenal dengan konsep stabilitas, pertumbuhan ekonomi, pemerataan “Trilogi Pembangunan” menambah dukungan politik rakyat terhadap Soeharto. Namun pembangunan yang diwujudkan pemerintah timbul masalah-masalah baru sekitar keadilan sosial, sebab dirasakan bahawa pertumbuhan ekonomi tidak bersinggungan dengan kepentingan sosial dan mengorbankan keadilan sosial. Hukum-hukum ekonomi tidak selamanya dapat menghindarkan akibat-akibat negatif atau implikasi-implikasi di sektor-sektor kehidupan lainnya, termasuk pada kehidupan media. Trilogi pembangunan diwujudkan untuk kemakmuran masyarakat yang adil dan makmur ke arah kemajuan sosial dan ekonomi sesuai dengan Demokrasi Pancasila. Demokrasi bukan hanya demokrasi politik, tetapi juga demokrasi ekonomi. Demokrasi ekonomi adanya kawalan oleh rakyat terhadap pembagunan kekayaan dan keuangan negara.

Pembangunan ekonomi yang hebat tetapi tidak dilihat sebagai tidak adil, tidak sama rata, kemudian timbul ketidak puasan sosial yang memuncak dan merebak menyebabkan mendesak dan memaksa pemerintah mereformasi untuk mengubah strategik pembangunan ekonomi kepada untuk kepentingan rakyat. Dari segi politik faktor yang menyebabkan keadaan perubahan itu berlaku adalah pengwujudan peraturan dan dasar baru yang bersaskan Pancasila, untuk itu diwujudkan interaksi positif antara pemerintah, media dan masyarakat.

Interaksi positif antara pemerintah, media, dan masyarakat, dalam konteks ini kebebasan yang bertanggungjawab masih ada tetapi kebebasan yang semu atau kawalan yang semu, sistem media sudah terkawal.

Pada media bisnis, faktor ada dorongan, dukungan pemerintah yang menyebabkan menjadi media bisnis dan tetap sebagai alat perjuangan nasional yang mempunyai idealisme dan tumbuh menjadi sebuah media bisnis yang dikelola secara kekeluargaan. Pada era ini semua orang boleh menerbitkan media tetapi harus mempunyai surat izin usaha penerbitan media (Kepmenpen No. 01/Per/Mempen/1984).

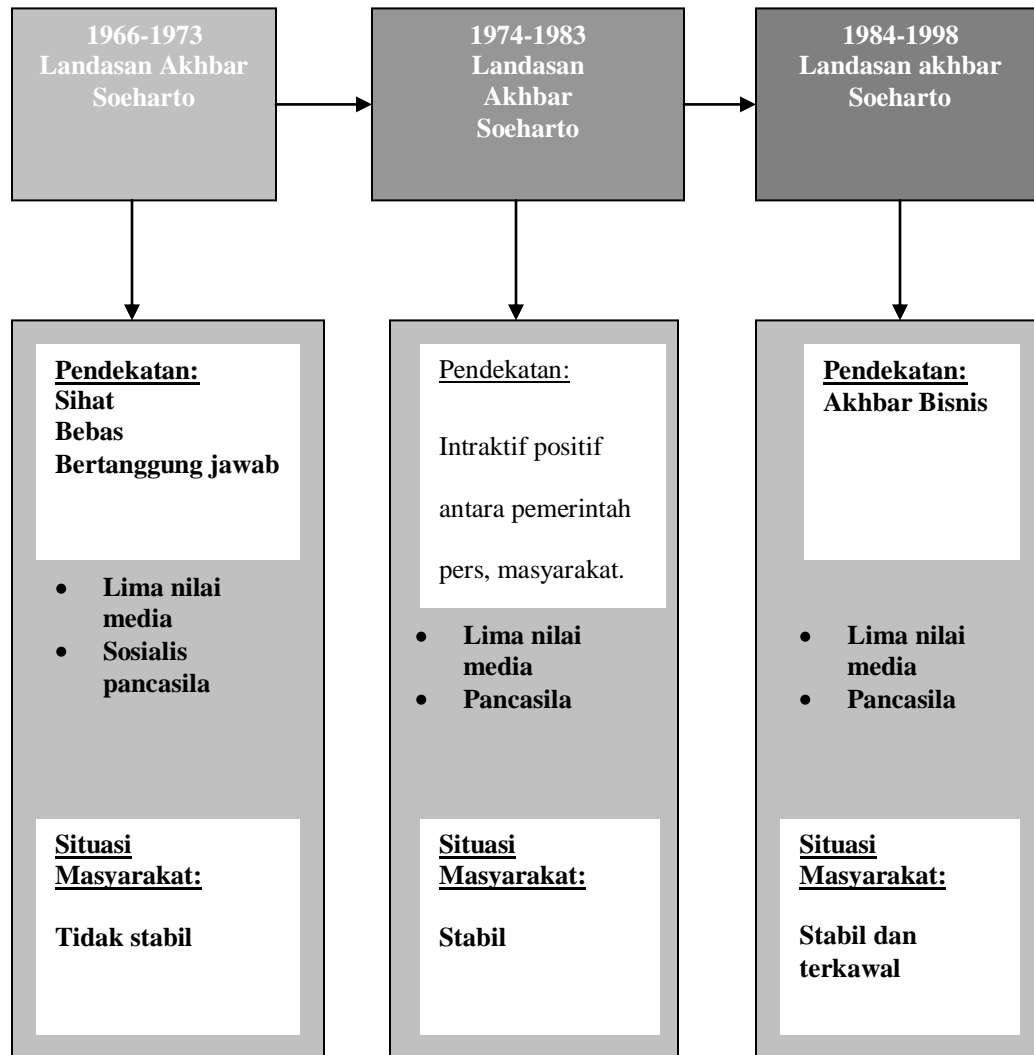
Penelitian ini telah menghasilkan suatu penemuan yang menunjukkan peringkat-peringkat kawalan secara sangat sistematik dalam keadaan yang tidak dipaksa dan sangat bersifat pembujukan. Peringkat-peringkat perubahan tersebut digambarkan di dalam Rajah 1. Penelitian ini menemui, dasar, hukum dan peraturan media ini telah melalui tiga tahap perubahan. Setiap tahap boleh melalui dua jenis perubahan, pertama perubahan dasar dan sistem yang diwakili oleh warna kelabu cerah, dan kedua perubahan pendekatan berurusan dengan media yang diwakili oleh kotak warna putih.

Penelitian ini mendapati bahawa di sepanjang tempoh penguasaan Soeharto, berlaku tiga tahap perubahan sistem dan dasar medianya. Tahap-tahap tersebut adalah tahap pengasasan (1966-1973), tahap penilaian (1974-1983), dan tahap ketiga ialah tahap kawalan (1984-1998). Di tahap pertama, pengasasan (1966-1973), dasar lima nilai media dan Pancasila dijadikan peraturan yang perlu diikuti oleh media. Di tahap ini pendekatan pengurusan media yang digunakan adalah media yang sihat, media yang bebas, dan media yang bertanggung jawab. Pemerintah Soeharto mempunyai pandangan bahawa media yang sihat, adalah media yang bebas dan bertanggungjawab, yaitu media yang dapat menjalankan fungsinya yang ideal.

Media bebas dan bertanggungjawab dapat dilaksanakan dengan baik, apabila media sihat secara kebendaan, sihat secara ekonomi. Media yang sebegini boleh menjadi alat perjuangan dan patner oleh pemerintah Soeharto. Oleh itu aktivitas media dibina dan diberi kemudahan penubuhan dari segi kebendaan. Media perlu wujud sihat dari segi ekonomi dengan tidak melunturkan semangat idealisme masyarakat.

Oleh sebab itu penelitian ini menemui di bawah pemerintah Soeharto landasan media berpandukan pada nilai-nilai budaya bangsa dan dengan nilai-nilai budaya tersebut media memperjuangkan kebenaran, keadilan dan kebebasan media sesuai dengan hak asasi warga negara. Kebebasan media berhubungan erat dengan keharusan adanya pertanggungjawaban kepada, Tuhan Yang Maha Esa, Kepentingan Rakyat dan Kasuselamatan Negara, Kelangsungan dan Penyelesaian Perjuangan Nasional hingga terwujudnya tujuan Nasional, Moral dan tatasusila serta Keperibadian bangsa.

Untuk melaksanakan lima tujuan di atas dan mewujudkan media yang sihat, bebas dan bertanggungjawab adalah suatu yang berat bagi pemerintah Soeharto karena itu penelitian ini menemui bahawa pentingnya diwujudkan Dewan Pers. Dewan Pers diberi fungsi untuk pengembangan kehidupan media dan kawalan pelaksanaan penataan kode etik jurnalistik dan membantu Persatuan Wartawan Indonesia menetapkan kode etik jurnalistik itu untuk melestarikan asas kemerdekaan media yang bertanggungjawab.



Rajah 1: Proses Pembentukan Pendekatan Persuratkabaran di Indonesia di Bawah Pemerintahan Soeharto 1966-1998

Di tahap kedua (1974-1983), dasar dan hukum media tidak berubah, apa yang berubah adalah pendekatan mengendalikan media tersebut. Pada tahap 1974-1983 pemerintah Soeharto menggunakan pendekatan persurat kabaran secara interaksi positif antara pemerintah, media dan masyarakat.

Pada tahap penilaian, yaitu tahap kedua sistem media di Indonesia (1974-1983) pemerintah Soeharto menggunakan pendekatan interaksi positif antara pemerintah, media dan masyarakat. Peraturan dan hukum asal media tidak berubah, yang berubah adalah pendekatan dalam menangani media itu. Penelitian ini menemui pendekatan hubungan positif yang terbentuk diantara wartawan dengan pemerintah sehingga termaktub dalam undang-undang berkenaan adalah karena pihak pemerintah Soeharto sendiri menjanjikan media mesti menjadi penyebarkan

informasi yang objektif, menyalurkan aspirasi rakyat, meluaskan komunikasi dan penyertaan masyarakat serta melakukan kawalan sosial yang membangun. Aspek-aspek perjanjian ini banyak mementingkan orang ramai. Dalam hal ini Persatuan Wartawan Indonesia bersetuju memberi dukungan kepada pemerintah Soeharto disebabkan oleh komitmen awal yang ditunjukkan pemerintah Soeharto. Hal ini dilakukan agar campur tangan pemerintah diterima secara suka rela oleh media. Pemerintah Soeharto selalu mengatakan, interaksi yang sihat antara unsur pemerintah, media dan masyarakat, tidak dapat dilepaskan dari pembangunan bangsa yang berlandaskan ideologi negara, Pancasila. Landasan untuk melakukan interaksi positif antara pemerintah, media dan masyarakat ada dalam budaya masyarakat Indonesia yaitu permufakatan, patnership atas semangat gotong royong dan kekeluargaan.

Di tahap ketiga berlaku perubahan yang agak ketara. Ini dapat dilihat melalui warna kotak rajah yang semakin pekat Rajah 1. Tahap ini dikenali sebagai tahap kawalan industri media atau pendekatan media bisnis. Pada tahap ini (1984-1998) penelitian ini mendapati dasar yang diambil pemerintah terhadap media yaitu ketatnya kawalan pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik maka proses pelaksanaan sistem media berubah dan wujud proses pembentukan sistem media yang baru yang perlu disesuaikan dengan perhubungan ekonomi dan politik semasa yaitu pengaruh ekonomi dan politik dunia dan lokal, dan tekanan ekonomi dalam negara, maka beliau wujudkan sistem media yang boleh wujud dan berkembang dengan modal sendiri dan mengharapkan menjadi industeri.

Dengan demikian pemerintah mewujudkan sesebuah peraturan dan di buat Peraturan Kementerian Penerangan (Permenpen) No. 1 Tahun 1984 yang memberi autoriti kepada Kementerian Penerangan untuk membuat peraturan yang dapat memberikan jaminan hukum kepada syarikat penerbitan, untuk itu bagi syarikat media harus mempunyai surat izin usaha penerbitan pers (SIUPP). Keberadaan SIUPP menjadi senjata bagi pemerintah Soeharto untuk mengkawalan media.

Rumusannya, penelitian ini mendapati ciri-ciri yang dominan dalam sistem media era Soeharto sebagai berikut:

- Takwa Kepada Tuhan
- Alat perjuangan nasional
- Semua pihak bebas terbitkan media
- Kawalan diri-sendiri.
- Profesionalisme

About the Author

Erman Anom is a lecturer at Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia.

For further enquiries, please e-mail: anoem2001@yahoo.com

Rujukan

Abdul Razak. 1985. An overview of conceptual framework. Dlm. A. Razak (pnyt). *Press laws and system Asean States*. hlm. 2. Jakarta: Confederation of Asean Journalists.

- Abdul Razak. 2005. *Dasar dan sistem media dalam era kepemimpinan Soeharto*. Jakarta. Wawancara. 1 Julai.
- Abdurrachman Surjomihardjo. 2002. *Beberapa segi perkembangan pers di Indonesia*. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Afan Gaffar. 1999. *Demokrasi Indonesia masa lampau, kini dan mendatang*. Surabaya: Makalah Diskusi AIPI.
- Afan Gaffar. 1999. *Politik Indonesia transisi menuju demokrasi*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Moertapo. 1981. *Strategi pembangunan nasional*. Jakarta: CSIS.
- Ali Moertopo. 1974. *Strategi politik nasional*. Jakarta: CSIS.
- Aminudin. 1999. *Kekuatan Islam dan pergulatan kekuasaan di Indonesia sesudah runtuhnya rejim Soeharto*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar Arifin. 1992. *Komunikasi politik dan pers Pancasila*. Jakarta: Media Sejahtera
- Athey, T. H. 1982. *Systemic system approach: An intergrated method for solving systems problems*. New Jersey: sage
- Adorno, T.W. 1950. *The authoritarian personality*. New York: W. Norton.
- Asiah Sarji. 1996. Pengaruh persekitaran politik dan sosio budaya sistem penyiaran Malaysia dalam perkembangan penyiaran radio di Malaya dari tahun 1920-1959. Tesis Doktor Falsafah. Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Asvi W. Adam. 1999. Strategi sang komondan. Dlm. M. Amien Rais (pnyt.). *Jika rakyat berkuasa*. hlm. 173-176. Bandung: Pustaka Hidayat.
- Atmadi, T. 1982. *Development of the Indonesian press and its system*. Jakarta: The Indonesian Press.
- Atmakusumah Astraatmaja. 2005. *Dasar dan sistem media dalam era kepemimpinan Soeharto*. Jakarta. Wawancara. 25 Januari.
- Atmakusumah Astraatmaja. 1981. *Kebebasan pers dan arus informasi di Indonesia*. Jakarta. Lembaga Studi Pembangunan.
- Bagdikian. 1969. *The press and its crisis of identity*. Kansas: University Press of Kansas.
- Bellamy, R. 1987. *Modern Italian social theory*. From Pareto to the present, terjemahan Vedi R. Hadiz. Teori sosial modern: Perspektif Itali. 1990. Jakarta, LP3ES.
- Burhan Bugin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Cohen, Margot. 1998. Acid Test: "The Media Corrado Soeharto's Legitimacy". *Far Eastern Economic Review*. May 28.
- Cosmas Batubara. 1982. *Dwi Windu Orde Baru*. Jakarta: B.P. ALDA.
- Crouch, Horald. 1986. *Militer dan Politik di Indonesia*. Jakarta: PT. Sinar Harapan.
- Gramsci, Antonio.1971. *Selections form the Prision Notebook*. Edited and translated by Quince Hoore & Goffrey Nowell Smith. London : Lawrence and Wishart
- Hill, David T. 1999. *The Press In New Orde Indonesia*. Needlands: University Of Western Australia Press.
- Klaus Bruhn Jensen. 2001. *A Handbook of Media and Communication Research Qualitative and quantitative methodologies*. London and New York: ROUTLEDGE.
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja RosdaKarya
- Mohtar Masoed. 1989. *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*. Jakarta: LP3ES.
- Marshall Green. 1995. *Dari Soekarno ke Soeharto G30S/PKI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Norman Fairclough. 1995. "Language and Ideology". Dalam *Critical Deseourse Analysis: The Critical Study Of Language*. London: Longman.

- Tjipta Lesmana. 1999. 33 Tahun 30S/PKI Meluruskan Kembali Sejarah. M. Dawam Raharjo et al. *Membuka Lipatan Sejarah Menguak Fakta Gerakan PKI*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- O.G. Roeder. 1969. Soeharto Dari Prajurit Sampai Presiden. Jakarta: Gunung Agung.
- Robert Bocoock. 1986. *Hegemony*. England: Ellis Horwood Limited.
- Simon, Roger.1991. *Gramsci's Political Thought : An Introduction*. London: Lawrence and Wishart.